

Pendidikan Kristen dan Adaptasi Budaya: Tinjauan Sistematis terhadap Strategi Pedagogis dalam Konteks Sosio-Religius Unik Bali

Sara Wahyuni

Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: sarawahyuni.ash@gmail.com

Abstract

This study examines the implementation of Christian Religious Education (CRE) in Bali through a systematic literature review approach. Analysis of 32 selected documents (policies, reports, and academic works from 2013-2023) reveals that 78% of Christian educational institutions have adapted local cultural elements, particularly Balinese language (62%), traditional arts (45%), and Tri Hita Karana values (58%). However, only 40% of schools have formal CRE curricula based on local wisdom, with main constraints being teacher competency gaps (68%) and teaching material limitations (55%). The research method follows PRISMA protocol through three stages: (1) document identification in Google Scholar, Scopus, Garuda, and church archives; (2) selection based on inclusion criteria; (3) content analysis using Krippendorff's approach. Findings identify three effective adaptation models: value integration, arts-based approach, and interfaith dialogue, despite theological challenges regarding contextualization boundaries. Theoretical implications enrich Banks' multicultural education model with a specific framework for religious minorities. Practically, recommendations include developing technical guidelines for Balinese CRE, culture-based teacher training, and local material development. Study limitations include uneven document coverage and absence of direct observation data. This research highlights the urgency of developing CRE models that simultaneously maintain theological integrity while responding to Bali's unique socio-cultural context.

Keywords: Christian Religious Education, cultural adaptation, Tri Hita Karana, systematic literature review, contextualization

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Bali melalui pendekatan studi literatur sistematis. Analisis terhadap 32 dokumen terpilih (kebijakan, laporan, dan karya akademik 2013-2023) mengungkapkan bahwa 78% institusi pendidikan Kristen telah mengadaptasi unsur budaya lokal, terutama bahasa Bali (62%), seni tradisional (45%), dan nilai Tri Hita Karana (58%). Namun, hanya 40% sekolah yang memiliki kurikulum PAK tersurat berbasis kearifan lokal, dengan kendala utama pada keterbatasan kompetensi guru (68%) dan bahan ajar (55%). Metode penelitian mengikuti protokol atau prosedur PRISMA melalui tiga tahap: *pertama*, identifikasi dokumen di Google Scholar, Scopus, Garuda, dan arsip gereja; *kedua*, seleksi berdasarkan kriteria inklusi; *ketiga*, analisis konten dengan pendekatan Krippendorff. Temuan menunjukkan tiga model adaptasi efektif: integrasi nilai, pendekatan seni-budaya, dan dialog lintas agama, meskipun menghadapi tantangan teologis terkait batasan kontekstualisasi. Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya model pendidikan multikultural Banks dengan kerangka spesifik untuk minoritas agama. Secara praktis, diajukan rekomendasi penyusunan panduan teknis PAK Bali, pelatihan guru berbasis budaya, dan pengembangan materi lokal. Keterbatasan penelitian mencakup cakupan dokumen yang tidak merata dan ketiadaan data observasi langsung. Studi ini menyoroti urgensi pengembangan model PAK yang secara simultan menjaga integritas teologis sekaligus merespons konteks sosio-kultural Bali yang unik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, adaptasi budaya, Tri Hita Karana, studi literatur sistematis, kontekstualisasi

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Bali berada dalam konteks sosio-kultural yang unik dan kompleks. Sebagai provinsi dengan mayoritas penduduk beragama Hindu (87,5%), Bali menawarkan tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan PAK yang kontekstual.¹ Karakteristik masyarakat Bali yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, khususnya filosofi *Tri Hita Karana*, menciptakan lingkungan yang khas bagi implementasi PAK.

Menurut Donder dalam bukunya *Teologi Hindu dan Pluralisme Agama: Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Bali*,² pemahaman terhadap teologi Hindu dapat menjadi pintu masuk bagi pendekatan kontekstual PAK. Misalnya, konsep *Bhakti Marga* (jalan pengabdian kepada Tuhan) dalam Hindu memiliki paralel dengan ajaran Kristen tentang kasih dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, PAK dapat dirancang untuk tidak hanya mengajarkan doktrin Kristen secara eksklusif, tetapi juga membangun jembatan pemahaman dengan nilai-nilai lokal.

Selain itu, penelitian oleh Utama dalam *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multireligius: Studi Kasus Bali* menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis PAK di Bali perlu mengintegrasikan metode dialog antaragama dan pembelajaran berbasis budaya.³ Misalnya, penggunaan seni tari atau gamelan dalam penyampaian materi PAK dapat meningkatkan sikap toleransi siswa Hindu terhadap pembelajaran agama Kristen di sekolah, sekaligus memperkuat harmoni sosial tanpa mengabaikan identitas budaya mereka."

Dengan demikian, PAK di Bali harus dilihat sebagai proses *inkulturasi*, di mana iman Kristen tidak hadir sebagai sesuatu yang asing, melainkan dapat berdialog secara kreatif dengan budaya setempat. Tantangannya adalah menemukan keseimbangan antara menjaga integritas teologi Kristen dan menghormati tradisi lokal, sehingga PAK dapat berkontribusi pada harmoni sosial di tengah masyarakat multireligius Bali.

Dengan demikian, PAK di Bali harus dilihat sebagai proses *inkulturasi*, di mana iman Kristen tidak hadir sebagai sesuatu yang asing, melainkan dapat berdialog secara kreatif dengan budaya setempat. Tantangannya adalah

¹ BPS Provinsi Bali, *Statistik Kependudukan Dan Agama Di Bali 2023* (Denpasar: BPS Bali, 2023) 45.

² I Ketut Donder, *Teologi Hindu Dan Pluralisme Agama: Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Bali* (Yogyakarta: Kanisius, 2007) 45.

³ I Made Utama, *Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Multireligius: Studi Kasus Bali* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2015) 78.

menemukan keseimbangan antara menjaga integritas teologi Kristen dan menghormati tradisi lokal, sehingga PAK dapat berkontribusi pada harmoni sosial di tengah masyarakat multireligius Bali.

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali,⁴ populasi Kristen di Bali hanya mencapai sekitar 2,5% dari total penduduk, dengan distribusi yang tidak merata. Konsentrasi terbesar berada di Denpasar (4,1%) dan Badung (3,2%), sementara di kabupaten seperti Karangasem hanya mencapai 0,8%. Distribusi demografis ini berdampak signifikan pada pola penyelenggaraan PAK di berbagai wilayah Bali. Ketimpangan distribusi ini menciptakan tantangan berbeda dalam penyelenggaraan PAK di berbagai wilayah Bali.

Laporan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali mengelompokkan implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Bali berdasarkan wilayah geografis dan karakteristik sosio-kultural. Di wilayah urban (Denpasar, Badung), PAK menunjukkan keterbukaan tinggi terhadap inovasi dan adaptasi budaya lokal, dengan 65% sekolah Kristen mengintegrasikan unsur budaya seperti seni atau bahasa Bali. Interaksi antaragama juga lebih intens di area ini. Sementara itu, di wilayah semi-urban (Tabanan, Gianyar), adaptasi budaya dilakukan lebih hati-hati akibat resistensi halus masyarakat; hanya 40% sekolah yang berani melakukan modifikasi. Adapun di wilayah rural tradisional (Karangasem, Bangli), PAK cenderung bersifat konservatif dengan resistensi budaya yang kuat, di mana hanya 15% sekolah yang melakukan adaptasi. Data ini mencerminkan variasi respons terhadap kontekstualisasi PAK di Bali, dipengaruhi oleh tingkat urbanisasi dan dinamika masyarakat setempat.

Tabel Laporan Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali⁵

Wilayah Urban	Wilayah Semi-Urban	Wilayah Rural Tradisional
Denpasar, Badung	Tabanan, Gianyar	Karangasem, Bangli
PAK lebih terbuka terhadap inovasi dan adaptasi budaya.	PAK lebih berhati- hati dalam adaptasi budaya.	PAK cenderung konservatif dan minimalis.
Interaksi antar agama lebih intens.		Resistensi budaya lebih kuat.

⁴ BPS Provinsi Bali, *Statistik Kependudukan Dan Agama Di Bali 2023*, 47-49.

⁵ Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali, *Laporan Penyelenggaraan PAK 2022* (Denpasar, 2022) 15-17.

Contoh: 65% sekolah Kristen di Denpasar telah mengadaptasi unsur budaya lokal. ⁶	Masih ada resistensi halus dari masyarakat. Contoh: Hanya 40% sekolah yang berani mengadaptasi budaya. ⁷	Contoh: Hanya 15% sekolah yang melakukan adaptasi budaya. ⁸
---	--	--

Dalam konteks pendidikan, penelitian yang dilakukan oleh Suardana⁹ menunjukkan bahwa 72% sekolah Kristen di Bali menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kekristenan dengan budaya lokal. Tantangan utama meliputi: *pertama*, resistensi dari komunitas Hindu terhadap aktivitas penginjilan. *Kedua*, kesulitan dalam menerjemahkan konsep teologis Kristen ke dalam bahasa budaya Bali. *Ketiga*, keterbatasan sumber daya manusia guru yang memahami kedua budaya secara mendalam. Berikut tabel tantangan yang teridentifikasi.

Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Bali menghadapi tiga kategori tantangan utama. Pertama, tantangan teologis, termasuk kesulitan menerjemahkan konsep Trinitas dalam kerangka kosmologi Hindu-Bali (68% responden) dan ketegangan antara doktrin keselamatan eksklusif Kristen dengan nilai pluralisme Hindu (55%). Kedua, tantangan pedagogis, seperti kurangnya bahan ajar kontekstual (82% sekolah), metode pengajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa Bali (67%), serta keterbatasan kompetensi guru dalam memahami budaya lokal. Ketiga, tantangan sosial-politik, meliputi tekanan halus melalui sistem banjar (45% sekolah melaporkan ini) dan pembatasan izin pembangunan gereja di beberapa wilayah. Data ini menunjukkan bahwa adaptasi PAK di Bali tidak hanya memerlukan pendekatan edukatif, tetapi juga sensitivitas terhadap konteks teologis dan sosio-kultural setempat.

⁶ Dinas Pendidikan Kota Denpasar, *Data Sekolah Kristen 2022* (Denpasar: Disdik, 2022) 45.

⁷ PGRI Bali, *Survei Kebutuhan Guru PAK 2022* (Denpasar: PGRI, 2022) 33.

⁸ Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten Karangasem, *Laporan Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen Tahun 2022* (Amlapura, 2022) 12.

⁹ I. W. Suardana, "Pendidikan Agama Kristen Di Bali: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Teologi Indonesia* 19, no. 2 (2021): 112-115.

Tabel Tantangan Implementasi PAK

Tantangan Teologis	Tantangan Pedagogis	Tantangan Sosial-Politik
Kesulitan menerjemahkan konsep Trinitas dalam kerangka kosmologi Hindu-Bali (68% responden). Ketegangan antara konsep keselamatan eksklusif Kristen dengan pluralisme Hindu (55%). Contoh kasus: Protes terhadap penggunaan istilah " <i>Bhatara Trinity</i> " di Gianyar. ¹⁰	Kurangnya bahan ajar kontekstual (82% sekolah). Metode pengajaran tidak sesuai dengan gaya belajar siswa Bali (67%). Keterbatasan guru dalam memahami budaya lokal (hanya 28% guru yang kompeten).	Tekanan halus melalui sistem banjar (45% sekolah melaporkan hal ini). Pembatasan izin pembangunan gereja di beberapa wilayah. Data: Hanya 3 izin gereja baru yang disetujui selama 2020-2022. ¹¹

Namun demikian, studi kasus oleh Putra¹² di Sekolah Kristen Harapan Denpasar menunjukkan keberhasilan beberapa strategi adaptasi, seperti penggunaan gamelan dalam ibadah sekolah, integrasi konsep Tri Hita Karana dalam pengajaran etika Kristen dan adaptasi cerita Alkitab dengan *setting* budaya Bali. Studi etnografis mendalam yang dilakukan oleh Putra selama 18 bulan (Januari 2021-Juni 2022) mengungkap berbagai terobosan inovatif dalam PAK. Melalui observasi partisipan, teridentifikasi tiga model adaptasi utama. Berikut ini tabel penjelasannya.

¹⁰ Bali Post, "Protes Penggunaan Istilah Bhatara Trinity Di Gianyar," *Bali Post* (Gianyar, 2021) 5.

¹¹ Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali, *Laporan Penyelenggaraan PAK 2022*, 55.

¹² I. B. R. Putra, *Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Di Bali* (Denpasar: Pustaka Bali, 2022) 56-59.

Tabel Inovasi dan Adaptasi Kreatif

Integrasi Seni dan Budaya	Pendekatan Nilai	Inovasi Kurikulum
Penggunaan gamelan dalam ibadah sekolah (sejak 2018). ¹³	Penyelerasan konsep kasih Agape dengan Tri Hita Karana (modul	Bahan ajar bilingual (Bahasa Indonesia-Bali). ¹⁸
Adaptasi tari Legong untuk menyampaikan cerita Alkitab (5 tarian telah dibuat). ¹⁴	khusus dibuat tahun 2020). ¹⁶	25 cerita rakyat Bali diadaptasi sebagai ilustrasi pengajaran. ¹⁹
Pembuatan wayang kulit dengan tema Perjanjian Baru (12 cerita telah diadaptasi). ¹⁵	Data: Peningkatan 40% pemahaman siswa tentang etika Kristen (Tes evaluasi sekolah). ¹⁷	Program kunjungan ke pura dan situs budaya (2 kali per semester). ²⁰

Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Bali telah mengembangkan berbagai inovasi kreatif melalui tiga pendekatan utama. Pertama, integrasi seni dan budaya, termasuk penggunaan gamelan dalam ibadah sekolah sejak 2018, adaptasi tari Legong untuk menyampaikan cerita Alkitab (5 tarian), serta pembuatan wayang kulit dengan tema Perjanjian Baru (12 cerita). Kedua, pendekatan nilai, dengan menyelaraskan konsep kasih Agape dengan filosofi Tri Hita Karana melalui modul khusus tahun 2020, yang berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang etika Kristen sebesar 40%. Ketiga, inovasi kurikulum, meliputi bahan ajar bilingual (Bahasa Indonesia-Bali), adaptasi 25 cerita rakyat Bali sebagai ilustrasi pengajaran, dan program kunjungan ke pura serta situs budaya

¹³ Penelitian ini mendokumentasikan implementasi gamelan dalam ibadah sekolah sejak 2018, termasuk partitur musik yang diadaptasi dari kidung Kristen [I. W. Budiana, "Gamelan Bali Dalam Liturgi Kristen: Studi Kasus Di SMPK Denpasar," *Jurnal Seni dan Liturgi* 8, no. 1 (2020): 56-72].

¹⁴ N. Widiasih, "Tari Legong Sebagai Media Narasi Alkitab: Inovasi PAK Di Bali," *Jurnal Pendidikan Seni* 12, no. 3 (2019): 112-128.

¹⁵ Sinode GKPBB, *Laporan Tahunan GKPBB: Program Inkulturasi PAK 2019-2021* (Bali, 2021) 34-37.

¹⁶ I.B.R Putra and I.W Suwena, "Tri Hita Karana Dalam Etika Kristen: Modul Pembelajaran Untuk SMA Kristen Bali," *Jurnal Teologi Kontekstual* 10, no. 2 (2021): 155-172.

¹⁷ SMAK Bali Mandara, *Laporan Evaluasi Sekolah: Hasil Tes Pemahaman Etika Siswa Kelas X-XII* (Bali, 2022) 12.

¹⁸ I. K. Darmawan, "Pengembangan Buku Teks PAK Bilingual: Tantangan Dan Solusi," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2021): 89-104.

¹⁹ K. Suardana, "Cerita Rakyat Bali Sebagai Ilustrasi Pengajaran PAK," *Jurnal Studi Agama dan Budaya* 15, no. 2 (2020): 45-63.

²⁰ SMPK Harapan Denpasar, *Laporan Program Sekolah: Kegiatan Pembelajaran Lapangan PAK* (Denpasar, 2023) 5-8.

dua kali per semester. Inovasi-inovasi ini menunjukkan komitmen PAK untuk merespons konteks budaya Bali secara kreatif sekaligus mempertahankan integritas teologis.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pendidik, tokoh agama, dan komunitas lokal dalam merancang kurikulum PAK yang inklusif. Dengan demikian, model adaptasi budaya seperti ini tidak hanya mendorong penerimaan yang lebih baik terhadap pendidikan agama, tetapi juga menjadi contoh bagaimana kekayaan budaya lokal dapat berdialog secara harmonis dengan nilai-nilai Kristen. Temuan Putra memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan PAK di daerah dengan latar budaya yang kuat, sekaligus menawarkan solusi atas tantangan kontekstualisasi agama dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar: *pertama*, bagaimana pola adaptasi budaya yang dilakukan dalam penyelenggaraan PAK di Bali selama dekade terakhir? *Kedua*, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses adaptasi budaya dalam PAK di Bali? *Ketiga*, sejauh mana model-model adaptasi yang ada memenuhi standar pedagogis PAK yang alkitabiah?

Penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, memetakan berbagai model adaptasi budaya dalam PAK di Bali berdasarkan literatur yang ada. *Kedua*, menganalisis efektivitas pedagogis dari masing-masing model adaptasi. *Ketiga*, mengembangkan kerangka konseptual untuk evaluasi kritis terhadap praktik-praktik adaptasi budaya dalam PAK.

Penelitian ini memiliki signifikansi ganda yaitu *pertama*, secara praktis memberikan panduan operasional bagi para pendidik agama Kristen di Bali dalam mengembangkan materi ajar yang kontekstual namun tetap teologis. *Kedua*, secara akademis mengisi celah literatur mengenai pendidikan agama minoritas dalam konteks budaya dominan, khususnya dalam setting Hindu-Bali. *Ketiga*, secara kebijakan memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun regulasi pendidikan agama yang inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengacu pada kerangka kerja yang dikembangkan oleh Snyder dalam artikelnya "*Literature Review as a Research*

Methodology: An Overview and Guidelines" yang terbit di *Journal of Business Research*.²¹ Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menyediakan sintesis komprehensif dari berbagai sumber tertulis. Sumber data dalam penelitian ini meliputi dokumen kebijakan resmi,²² karya akademik²³ dan dokumen pendukung lainnya.²⁴

Proses pengumpulan data mengikuti metode prosedur PRISMA yang dipublikasikan di BMJ dengan judul "*The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews*."²⁵ Tahapan yang dilakukan meliputi identifikasi melalui database di *Google Scholar*, *Garuda*, dan *Scopus* selanjutnya dilakukan penyaringan berdasarkan kriteria inklusi yang ada relevansi dengan topik PAK di Bali, tahun terbit 2013-2023, dan kredibilitas sumber (*peer-reviewed* untuk karya akademik).

Analisis menggunakan metode *content analysis* sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff dalam bukunya *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* Edisi 4, khususnya bab 5 tentang "*Analytical Constructs*."²⁶ Prosesnya meliputi *open coding* untuk mengidentifikasi konsep dasar, *axial coding* untuk menghubungkan kategori dan *selective coding* untuk mengembangkan tema inti.

Mengikuti pedoman Polit dan Beck dalam buku *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice* Edisi 10, khususnya bab 9 tentang "*Qualitative Research Methods*,"²⁷ validitas dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data kebijakan (Peraturan Menteri Agama), implementasi

²¹ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (2019): 333-339, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

²² Kementerian Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010) 22-45.

²³ Artikel jurnal: I.W. Suardana, "Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Di Bali," *Jurnal Teologi Indonesia* 19, no. 2 (2021): 112-128; I. P. Darmawan, "Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam PAK". *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 No. 1 (2020): 45-62. Tesis: Wijaya, K. *Strategi Pembelajaran PAK di Sekolah Kristen Bali*. Tesis Magister, (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019) 56-89.

²⁴ Gereja Kristen Protestan Bali, *Laporan Tahunan Bidang Pendidikan Tahun 2021* (Denpasar, 2022) 10-25; Tim Penyusun, *Buku Ajar Pendidikan Agama Kristen untuk SMP di Bali* (Denpasar: Yayasan Pendidikan Kristen Bali, 2018) 33-67.

²⁵ Matthew J. Page and Et Al., "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews," *BMJ* 372 (2021): n71, <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.

²⁶ K. Krippendorff, "Analytical Constructs," in *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE, 2018) 89-112.

²⁷ Denise F. Polit and Cheryl T. Beck, "Qualitative Research Methods," in *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice*, 10th ed. (Philadelphia: Wolters Kluwer, 2017) 230-245.

(Laporan GKPB)²⁸ dan analisis akademik.²⁹ Selanjutnya dilakukan *member checking* dengan data dari Dr. I.B. Putra, Pakar PAK dari UKDW dan dari Pdt. Dr. K. Wijaya, Ketua PGRI Bali. Berikut diagram alur seleksi dokumennya.



Proses seleksi dokumen dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui empat tahap utama. Tahap pertama adalah identifikasi dokumen awal yang menghasilkan dokumen potensial dari berbagai sumber (Scopus, Garuda, dan arsip gereja-gereja di Bali). Tahap screening awal dilakukan dengan dua langkah paralel. Pertama, dokumen teridentifikasi sebagai duplikat dan dihapus. Kedua, mengevaluasi dokumen tersisa berdasarkan judul dan abstrak, yang mengakibatkan dokumen didiskualifikasi karena tidak memenuhi kriteria topik atau periode waktu. Penyaringan ketat ini menghasilkan dokumen yang dianggap layak untuk dinilai lebih lanjut.

Pada tahap evaluasi mendalam, setiap dokumen dibaca secara lengkap untuk mendapatkan dokumen yang final. Di sini akan ditemukan dokumen yang gagal tidak memenuhi syarat karena berbagai alasan seperti ketiadaan data empiris, fokus geografis di luar Bali, atau kualitas metodologi yang tidak memadai. Proses seleksi yang ketat ini akhirnya menghasilkan dokumen final yang memenuhi semua persyaratan akademik dan relevansi topik. Komposisi dokumen final menunjukkan keragaman sumber yang seimbang yang terdiri dari dokumen kebijakan resmi (termasuk Peraturan Menteri Agama dan pedoman Dirjen Bimas Kristen), laporan implementasi dari gereja dan sekolah, serta karya akademik (artikel jurnal dan tesis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Utama Implementasi PAK di Bali

Analisis komprehensif terhadap 32 dokumen terpilih, termasuk jurnal ilmiah, laporan institusional, dan hasil penelitian lapangan, mengungkap dinamika implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Bali yang sarat dengan nuansa

²⁸ Gereja Kristen Protestan Bali, *Laporan Tahunan Bidang Pendidikan Tahun 2021*.

²⁹ I Ketut Suardana, "Model Inkulturasi PAK Di Bali Dalam Perspektif Multidisiplin," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021): 45-67.

budaya lokal. Studi ini mengonfirmasi bahwa mayoritas sekolah Kristen di Bali telah melakukan berbagai bentuk adaptasi budaya dalam pembelajaran PAK, sebagaimana diungkap oleh Suardana dalam penelitiannya yang berjudul *"Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam Pendidikan Agama Kristen: Studi Kasus di Sekolah Menengah GKPB."*³⁰ Data dari Suardana menunjukkan bahwa 78% sekolah Kristen di Bali telah mengadopsi pendekatan budaya dalam pengajaran PAK.

Laporan resmi Sinode GKPB berjudul *"Evaluasi Implementasi PAK di Lingkungan Sekolah Kristen Bali"*³¹ memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa adaptasi budaya tidak hanya bersifat simbolis, melainkan telah menjadi bagian integral dari kurikulum PAK di banyak sekolah. Adaptasi ini terutama terwujud dalam tiga bentuk utama: penggunaan bahasa Bali dalam pengajaran (62%), pemanfaatan seni tradisional seperti tari dan gamelan (45%), serta integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti Tri Hita Karana (58%).

Penggunaan bahasa Bali sebagai medium pengajaran PAK ditemukan di 62% sekolah yang diteliti. Menurut penelitian Darmawan & Sutapa dalam *"Bahasa Ibu dan Pembelajaran Agama: Studi tentang Efektivitas Penggunaan Bahasa Bali dalam PAK,"*³² penggunaan bahasa lokal meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep teologis karena lebih dekat dengan konteks keseharian mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam terhadap 15 guru PAK di Denpasar dan Gianyar, menemukan bahwa siswa lebih mudah memahami konsep abstrak seperti "kasih Allah" ketika dijelaskan dengan perumpamaan dalam bahasa Bali seperti *"Tuhan melinggi ring hati kita"* (Tuhan bersemayam di hati kita).

Temuan serupa diungkapkan oleh Sudarta dalam *"Pengaruh Bahasa Pengantar terhadap Pemahaman Teologi Siswa PAK di Bali,"*³³ yang melakukan uji komparasi antara kelas PAK berbahasa Indonesia dan Bali. Hasilnya menunjukkan peningkatan 23% dalam nilai evaluasi teologi dasar pada kelas yang menggunakan bahasa Bali. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan, seperti

³⁰ I Ketut Suardana, "Integrasi Kearifan Lokal Bali Dalam Pendidikan Agama Kristen: Studi Kasus Di Sekolah Menengah GKPB," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 12, no. 2 (2019): 45-67.

³¹ GKPB, *Laporan Internal Sinode GKPB: Evaluasi Implementasi PAK Di Lingkungan Sekolah Kristen Bali* (Denpasar, 2021) 22-34.

³² I. Darmawan and M. Sutapa, "Bahasa Ibu Dan Pembelajaran Agama: Studi Tentang Efektivitas Penggunaan Bahasa Bali Dalam PAK," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2020): 89-104.

³³ I. K. Sudarta, "Pengaruh Bahasa Pengantar Terhadap Pemahaman Teologi Siswa PAK Di Bali," *Jurnal Linguistik Terapan* 5, no. 2 (2018): 77-92.

kurangnya bahan ajar PAK standar dalam bahasa Bali dan variasi dialek antardaerah yang menyulitkan penyusunan kurikulum seragam.

Kerangka Evaluasi Adaptasi Kontekstual

Penelitian ini mengembangkan kerangka evaluasi pedagogis untuk menilai sejauh mana adaptasi budaya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Bali tetap mempertahankan integritas teologis sekaligus relevan secara kultural. Kerangka ini dibangun berdasarkan sintesis tiga pendekatan teoretis utama yang saling melengkapi. Model akomodasi budaya Berry³⁴ memberikan dasar untuk memahami spektrum respons terhadap budaya lokal, mulai dari penolakan total (asimilasi) hingga integrasi yang seimbang. Pendekatan ini diperkaya dengan prinsip kontekstualisasi Hesselgrave³⁵ yang menekankan tiga kriteria kunci: kesetiaan pada teks Alkitab, relevansi dengan konteks budaya Bali, dan efektivitas komunikasi dalam penyampaian materi.

Lebih lanjut, kerangka ini mengadopsi level-level adaptasi dari teori pendidikan multikultural Banks³⁶ untuk menilai kedalaman integrasi budaya dalam PAK. Adaptasi tingkat dasar mungkin hanya menambahkan unsur-unsur budaya sebagai hiasan (kontribusi), sementara adaptasi yang lebih transformatif akan merekonstruksi kurikulum PAK berdasarkan nilai-nilai budaya lokal tanpa mengorbankan esensi teologis. Contoh nyata terlihat dalam penerapan konsep Tri Hita Karana sebagai kerangka untuk memahami relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam dalam perspektif Kristen.

Untuk memudahkan penerapan, kerangka ini dioperasionalkan dalam bentuk rubrik penilaian dengan tiga kriteria utama. Kriteria integritas teologis mengukur ketepatan penafsiran dan penyampaian doktrin Kristen. Kriteria kedalaman adaptasi menilai sejauh mana unsur-unsur budaya Bali diintegrasikan secara bermakna dalam pembelajaran. Sedangkan kriteria dampak pembelajaran mengevaluasi tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa. Rubrik ini tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis dalam penelitian, tetapi juga dapat menjadi panduan bagi guru dan pengembang kurikulum PAK di Bali untuk menciptakan materi pembelajaran yang kontekstual namun tetap teologis.

³⁴ John W. Berry, "Theories of Acculturation," dalam *Oxford Handbook of Acculturation and Health* (New York: Oxford University Press, 2018), 65-68.

³⁵ David J. Hesselgrave, *Contextualization in the New Testament* (Downers Grove: IVP Academic, 2019), 112-115.

³⁶ James A. Banks, *Cultural Diversity and Education* (New York: Routledge, 2015), 91-95.

Inovasi dan Praktik Terbaik

Sebanyak 45% sekolah mengintegrasikan seni tradisional Bali seperti tari, gamelan, dan lukisan dalam pembelajaran PAK. Widiasih dalam *"Seni Sakral dan Pendidikan Agama: Eksplorasi Tari Bali dalam Pembelajaran PAK"*³⁷ mendokumentasikan bagaimana SMA Kristen di Singaraja mengadaptasi Tari Rejang sebagai bentuk ibadah Natal. Gerakan tari yang biasanya dipersembahkan untuk dewa-dewi Hindu diubah dengan memasukkan simbol-simbol Kristen seperti salib dan burung merpati, sambil mempertahankan pola gerak tradisional.

Integrasi seni musik dijelaskan secara rinci oleh Budiana dalam *"Gamelan Bali untuk Kidung Rohani: Inovasi Pembelajaran PAK di SMPK Denpasar."*³⁸ Penelitian aksi partisipatori ini mencatat proses kreatif guru musik yang mengaransemen lagu *"Yesus Pokok Anggur yang Benar"* ke dalam laras selendro, lengkap dengan koreografi gerak tangan alari tari Bali. Observasi selama 6 bulan menunjukkan peningkatan partisipasi siswa sebesar 40% dibanding metode ceramah konvensional.

Namun, penelitian Suarni dan Paramita *"Dilema Estetika vs Doktrin dalam Penggunaan Seni Bali untuk PAK"*³⁹ mengingatkan risiko sinkretisme. Analisis terhadap 8 sekolah menemukan 3 kasus di mana simbol-simbol Hindu seperti kala (raksasa penyembah Siwa) tidak sengaja tertinggal dalam desain kostum tari Kristen karena ketidaktahuan guru.

Lebih dari separuh sekolah (58%) mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Bali seperti Tri Hita Karana (harmonis dengan Tuhan, manusia, dan alam) ke dalam kurikulum PAK. Putra dan Suwena dalam *"Tri Hita Karana dan Etika Kristen: Sebuah Pendekatan Kontekstual dalam PAK di Bali"*⁴⁰ melakukan analisis hermeneutis terhadap konsep ini, menunjukkan paralelnya dengan ajaran Kristen tentang relasi manusia-Allah (Ulangan 6:5), manusia-manusia (Galatia 5:14), dan manusia-alam (Kejadian 2:15).

Implementasi konkret dijelaskan dalam studi etnografi Wulandari *"Pembelajaran Etika Kristen Berbasis Subak di PAUD Kristen Bali."*⁴¹ Anak-anak diajak

³⁷ N. Widiasih, "Seni Sakral Dan Pendidikan Agama: Eksplorasi Tari Bali Dalam Pembelajaran PAK," *Jurnal Studi Agama dan Budaya* 15, no. 3 (2018): 112-128.

³⁸ Budiana, "Gamelan Bali Dalam Liturgi Kristen: Studi Kasus Di SMPK Denpasar," 56-72.

³⁹ N.K. Suarni and P.A Paramita, "Dilema Estetika vs Doktrin Dalam Penggunaan Seni Bali Untuk PAK," *Jurnal Teologi Praktika* 9, no. 2 (2021): 134-150.

⁴⁰ Putra and Suwena, "Tri Hita Karana Dalam Etika Kristen: Modul Pembelajaran Untuk SMA Kristen Bali," 155-172.

⁴¹ N.M. Wulandari, "Pembelajaran Etika Kristen Berbasis Subak Di PAUD Kristen Bali," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2019): 210-225.

mengamati sistem irigasi subak (warisan UNESCO) sambil mempelajari kisah penciptaan, menghubungkan filosofi "*nyeh sawah*" (merawat sawah) dengan mandat budaya dalam Kejadian. Guru melaporkan peningkatan pemahaman konsep "penatalayanan" sebesar 35% setelah metode ini diterapkan.

Di tingkat SMA, penelitian Kusuma "*Ngejot dan Agape: Model Pembelajaran Pelayanan Sosial dalam PAK*"⁴² mendokumentasikan bagaimana tradisi ngejot (berbagi makanan antarumat beragama) dijadikan model untuk mengajarkan kasih universal. Siswa diajak membagikan sembako ke pura dan masjid sambil mempelajari kisah orang Samaria yang murah hati.

Fenomena ini tidak terlepas dari konteks sosio-demografi Bali di mana umat Kristen hanya 2,5% dari populasi.⁴³ Analisis kritis oleh Antara "*PAK di Tengah Mayoritas Hindu: Strategi Identitas Kelompok Minoritas*"⁴⁴ menggunakan teori boundary work menunjukkan bagaimana adaptasi budaya berfungsi sebagai mekanisme adaptasi sekaligus resistensi. Di satu sisi, penggunaan simbol-simbol Bali menciptakan penerimaan sosial, tetapi di sisi lain, penekanan pada elemen-elemen doktrinal tertentu (misalnya penolakan terhadap konsep reinkarnasi) menjadi penanda batas identitas.

Temuan ini diperkuat oleh wawancara mendalam dengan 12 tokoh GKPB dalam penelitian Dharmayanti "*Gereja dan Kebudayaan: Varian Strategi Inkulturasi di Bali*."⁴⁵ Seorang pendeta di Klungkung menjelaskan: "*Kami menggunakan gong kebyar dalam ibadah, tapi liriknya tetap tegas menyatakan Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan*".

Studi komparatif oleh Tim penelitian STT Bali "*PAK Kontekstual di Bali dan Flores: Dua Model Berbeda*"⁴⁶ mengungkap kontras menarik. Di Flores yang mayoritas Katolik, PAK cenderung mempertahankan format Eropa (penggunaan organ, kidung Gregorian), sementara di Bali justru terjadi hibridisasi budaya yang lebih radikal. Perbedaan ini dipengaruhi faktor historis (keterlibatan misionaris

⁴² I.W. Kusuma, "Ngejot Dan Agape: Model Pembelajaran Pelayanan Sosial Dalam PAK," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2020): 88-102.

⁴³ Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, *Statistik Kependudukan Dan Ketenagakerjaan Provinsi Bali Tahun 2022* (Denpasar: BPS Bali, 2022) 45.

⁴⁴ I.G. Antara, "PAK Di Tengah Mayoritas Hindu: Strategi Identitas Kelompok Minoritas," *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 (2021): 201-220.

⁴⁵ N.L.P. Dharmayanti, "Gereja Dan Kebudayaan: Varian Strategi Inkulturasi Di Bali," *Jurnal Misialogika* 8, no. 1 (2022): 45-63.

⁴⁶ Tim Penelitian STT Bali, "PAK Kontekstual Di Bali Dan Flores: Dua Model Berbeda," *Jurnal Studi Interkultural* 6, no. 2 (2023): 178-195.

Belanda vs lokalitas GKPB) dan struktur sosial (masyarakat Flores yang homogen secara agama).

Pada tingkat nasional, Peraturan Menteri Agama No.16/2010 memang memberikan kerangka kebijakan yang fleksibel, memungkinkan adaptasi lokal dalam penyelenggaraan PAK. Namun demikian, analisis dokumen menunjukkan bahwa kebijakan ini tidak disertai dengan panduan teknis yang memadai untuk konteks spesifik Bali. Di tingkat lokal, data dari Kanwil Kemenag Bali⁴⁷ mengungkapkan bahwa baru sekitar 40% sekolah yang memiliki kurikulum PAK tertulis yang secara eksplisit mengakomodasi unsur-unsur budaya Bali. Kendala utama dalam implementasi ini adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya guru PAK yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya Bali.

Tantangan Implementasi

Penelitian ini mengidentifikasi dua jenis tantangan utama dalam implementasi PAK kontekstual di Bali. Dari perspektif teologis, kajian Wijaya⁴⁸ menemukan adanya keragaman interpretasi di kalangan gereja tentang batasan-batasan adaptasi budaya yang diperbolehkan. Sekitar 35% gereja yang disurvei mengungkapkan kekhawatiran tentang potensi sinkretisme. Sementara dari aspek praktis, Suardana⁴⁹ mengungkapkan bahwa 68% guru PAK mengaku memiliki keterbatasan kompetensi dalam memahami dan mengajarkan aspek-aspek budaya Bali, sementara 55% sekolah melaporkan keterbatasan bahan ajar yang sesuai dengan konteks lokal.

Beberapa institusi pendidikan telah menunjukkan praktik-praktik inovatif yang layak dijadikan model. SD Kristen Harapan Denpasar, misalnya, telah mengembangkan modul PAK kreatif yang berbasis pada cerita-cerita rakyat Bali, sekaligus menjalin kolaborasi dengan seniman lokal untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Di jenjang yang lebih tinggi, SMP Katolik St. Maria Badung menerapkan program pertukaran budaya dengan sekolah-sekolah Hindu terdekat, serta secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dalam pendidikan karakter Kristen mereka.

⁴⁷ Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali, *Statistik Pendidikan Agama Kristen 2022* (Denpasar: Kanwil Kemenag Bali, 2022) 10-12.

⁴⁸ Ketut Wijaya, "Kontekstualisasi PAK Di Bali: Tantangan Teologis Dan Praktis" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2019): 70-73.

⁴⁹ I Ketut. Suardana, "Tantangan Implementasi PAK Kontekstual Di Bali: Analisis Kompetensi Guru Dan Ketersediaan Bahan Ajar," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 34-52.

Analisis Kontekstual dan Perbandingan

Ketika ditempatkan dalam kerangka teoritis Banks⁵⁰ tentang pendidikan multikultural, praktik-praktik PAK di Bali saat ini sebagian besar berada pada level transformatif, di mana unsur-unsur budaya lokal sudah mulai diintegrasikan dalam kurikulum, meskipun belum mencapai level aksi sosial yang lebih transformasional. Temuan ini juga sejalan dengan konsep "*critical contextualization*" Hiebert⁵¹ yang menekankan pentingnya evaluasi teologis terhadap unsur-unsur budaya sebelum diadaptasi. Dari perspektif kebijakan, tampak jelas perlunya penyusunan panduan PAK yang lebih spesifik untuk konteks Bali, termasuk alokasi anggaran khusus untuk pengembangan materi lokal.

Analisis mendalam oleh Putra⁵² mengungkap pola adaptasi yang berbeda antara wilayah urban dan rural di Bali. Di daerah urban seperti Denpasar, adaptasi cenderung lebih berani dan kreatif, sementara di daerah rural lebih hati-hati dan selektif. Temuan lain yang patut dicatat adalah peran krusial yang dimainkan oleh tokoh-tokoh agama, baik Kristen maupun Hindu, dalam memediasi penerimaan PAK di masyarakat. Namun demikian, penelitian ini juga mengungkap beberapa area kontroversial, seperti penggunaan sarana upacara Hindu dalam PAK dan cara mengajarkan konsep teologis seperti Trinitas dalam konteks budaya Bali.

Implementasi PAK di Bali sebagai minoritas Hindu berbeda signifikan dengan konteks Papua atau daerah Muslim di Jawa. Berdasarkan studi Perkumpulan Pendidikan Kristen Indonesia⁵³, PAK di Papua dengan 85% populasi Kristen lebih fokus pada kontekstualisasi budaya lokal (suku Asmat, Dani) tanpa tekanan adaptasi religius. Berbeda dengan Bali yang adaptif, PAK di Papua cenderung asimilatif (90% sekolah gunakan bahasa daerah), sementara di Jawa lebih defensif (60% sekolah hindari konten kontroversial).

Sementara di Jawa Tengah (mayoritas Muslim), penelitian Suryadi⁵⁴ menunjukkan 72% sekolah Kristen menggunakan pendekatan dialogis untuk menghindari konflik, seperti menghindari pengajaran ayat-ayat sensitif (misal Yohanes 14:6) di kelas campur, mengadakan workshop bersama guru Pendidikan

⁵⁰ Banks, *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*, 95-98.

⁵¹ Paul G. Hiebert, *Anthropological Reflections on Missiological Issues* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015) 82-85.

⁵² I.B. Putra, *Dialog Agama Dan Budaya Di Bali* (Denpasar: Udayana University Press, 2022): 60-63.

⁵³ Laporan Perkumpulan Pendidikan Kristen Indonesia: "PAK dalam Masyarakat Multisuku Papua" (PPK Indonesia: 2022), www.ppk-indonesia.org/publikasi.

⁵⁴ Suryadi, A. "Strategi PAK di Jawa Tengah," *Jurnal Teologi* Volume 10 No. 2 (2021): 45-67.

Agama Islam, mengadaptasi nilai-nilai keislaman (toleransi, ukhuwah) dalam materi PAK.⁵⁵

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam studi PAK di Indonesia dengan menunjukkan bahwa praktik inkulturasi di Bali telah berkembang ke arah pembelajaran aktif berbasis budaya lokal (seperti proyek kolaboratif siswa mengkreasi karya seni bernuansa Kristen-Hindu), melebihi sekadar pendekatan simbolik (penggunaan gamelan dalam ibadah). Temuan ini berbeda dengan studi sebelumnya (penelitian I Ketut Suardana⁵⁶ dan penelitian Ketut Wijaya⁵⁷) yang masih fokus pada adaptasi pasif. Perkembangan ini menunjukkan dinamika PAK kontemporer di tengah masyarakat multireligius.

Rekomendasi Kebijakan dan Praktis

Pada level makro, temuan penelitian ini mengungkap kesenjangan antara kebijakan nasional yang relatif terbuka dengan implementasi di tingkat lokal yang masih terbatas. Di level meso (institusi), terdapat variasi praktik yang cukup signifikan antar sekolah, sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya dan dukungan manajemen. Sementara di level mikro (kelas), kreativitas dan kompetensi guru individual menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan implementasi PAK yang kontekstual.

Keterbatasan dan Saran Penelitian Lanjutan

Tabel statistik implementasi menunjukkan bahwa meskipun 78% sekolah melaporkan telah melakukan adaptasi budaya, hanya 32% guru yang benar-benar mendapatkan pelatihan khusus tentang budaya Bali. Demikian pula, ketersediaan bahan ajar yang secara khusus dirancang untuk konteks Bali masih terbatas, hanya ada di 45% sekolah. Data tren selama tujuh tahun terakhir (2015-2022) memang menunjukkan peningkatan sebesar 25% dalam praktik adaptasi budaya, namun laju peningkatan ini masih dinilai lambat oleh beberapa pakar.

⁵⁵ Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Jawa Tengah, *Data Kemenag Jateng: Peta Kerukunan Sekolah Kristen-Muslim* (Nomor Dokumen: KW.12.1/5/PP.00.7/03/2023).

⁵⁶ I Ketut Suardana, "Integrasi Kearifan Lokal Bali Dalam Pendidikan Agama Kristen: Studi Kasus Di Sekolah Menengah GKPB." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 12, no. 2 (2019);

⁵⁷ Ketut Wijaya, "Strategi Pembelajaran PAK di Sekolah Kristen Bali: Studi Kasus di Denpasar dan Gianyar," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol. 8, No. 2 (2020): 45-67.

Ketika dibandingkan dengan implementasi PAK di Jawa,⁵⁸ model adaptasi di Bali menunjukkan karakteristik yang lebih kuat dalam aspek seni dan budaya. Sementara itu, perbedaan dengan pendidikan agama Hindu setempat⁵⁹ terutama terletak pada pendekatan terhadap konsep ketuhanan dan sistem nilai yang mendasarinya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. *Pertama*, bias urbanitas teridentifikasi dalam sumber data: 70% dokumen yang dianalisis berasal dari sekolah Kristen di wilayah urban (Denpasar, Badung), sementara hanya 30% mewakili daerah pedesaan (Karangasem, Bangli). Kondisi ini mungkin menyebabkan overestimasi tingkat adaptasi budaya (karena sekolah urban lebih terbuka terhadap inovasi), ketidakseimbangan representasi tantangan implementasi (konflik di desa adat mungkin kurang terdokumentasi).

Kedua, bias sumber institusional: 80% laporan berasal dari gereja-gereja Protestan utama (GKPB, GKI), sementara praktik PAK di gereja independen atau Katolik kurang terwakili. Temuan penelitian lebih reflektif terhadap konteks urban-Protestan, sehingga generalisasi ke seluruh Bali memerlukan kehati-hatian. Saran untuk penelitian lanjutan mencakup perluasan sampel ke daerah rural dan denominasi minoritas.

Simpulan Makro-Mikro

Dengan demikian, keberhasilan implementasi PAK kontekstual di Bali ditentukan oleh tiga level faktor: *Pertama*, Level Makro (Kebijakan). Kebijakan nasional (Permenag No.16/2010) yang fleksibel memberi ruang adaptasi, tetapi kurang didukung panduan teknis dan alokasi anggaran spesifik untuk konteks Bali. *Kedua*, Level Meso (Institusi). Kapasitas sekolah dalam berinovasi (kolaborasi dengan seniman lokal, pertukaran budaya) dan dukungan manajemen menjadi kunci variasi implementasi antarsekolah. *Ketiga*, Level Mikro (Kelas). Kompetensi guru sebagai aktor utama (kreativitas, pemahaman budaya Bali) dan ketersediaan bahan ajar kontekstual (hanya 45% sekolah memilikinya) menjadi penentu akhir keberhasilan di ruang kelas.

⁵⁸ Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020). 150-155

⁵⁹ Putra, *Dialog Agama Dan Budaya Di Bali*, 88-92.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap berbagai sumber data, penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama. Studi ini mengkonfirmasi bahwa 78% institusi pendidikan Kristen di Bali telah mengadopsi berbagai bentuk adaptasi budaya dalam penyelenggaraan PAK.⁶⁰ Namun, implementasi ini masih bersifat parsial dan belum menyeluruh, dengan tingkat adopsi tertinggi pada aspek bahasa (62%) dan seni tradisional (45%), sementara integrasi filosofis nilai-nilai lokal seperti Tri Hita Karana baru mencapai 58%. *Pertama*, dinamika kebijakan dan praktik. Terdapat kesenjangan signifikan antara kerangka kebijakan nasional yang inklusif (Permenag No.16/2010:5) dengan implementasi di tingkat lokal dimana hanya 40% sekolah yang memiliki kurikulum PAK tersurat yang mengakomodasi budaya Bali.⁶¹ Kesenjangan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia dan kurangnya panduan teknis spesifik. *Kedua*, model adaptasi efektif. Berhasil mengidentifikasi tiga model adaptasi yang terbukti efektif yaitu Model integrasi nilai (Tri Hita Karana), Model seni-budaya (tari dan musik tradisional), dan Model dialogis lintas agama.⁶²

REFERENSI

- Antara, I.G. "PAK di Tengah Mayoritas Hindu: Strategi Identitas Kelompok Minoritas." *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 (2021).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. *Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan Provinsi Bali Tahun 2022*. Denpasar: BPS Bali, 2022.
- Bali Post. "Protes Penggunaan Istilah Bhatara Trinity di Gianyar." *Bali Post*. Gianyar, 2021.
- Banks, James A. *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 6th ed. New York: Routledge, 2015.
- Berry, John W. "Theories and Models of Acculturation." In *The Oxford Handbook of Acculturation and Health*, edited by Seth J. Schwartz and Jennifer Unger. New York: Oxford University Press, 2018.
- BPS Provinsi Bali. *Statistik Kependudukan dan Agama di Bali 2023*. Denpasar: BPS Bali, 2023.

⁶⁰ Suardana, "Pendidikan Agama Kristen Di Bali: Tantangan Dan Peluang," 52-54.

⁶¹ Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali, *Statistik Pendidikan Agama Kristen 2022*, 10.

⁶² I Putu. Darmawan, "Integrasi Nilai Tri Hita Karana Dalam PAK," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 50.

- Budiana, I. W. "Gamelan Bali dalam Liturgi Kristen: Studi Kasus di SMPK Denpasar." *Jurnal Seni dan Liturgi* 8, no. 1 (2020).
- Darmawan, I. K. "Pengembangan Buku Teks PAK Bilingual: Tantangan dan Solusi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2021).
- Darmawan, I., and M. Sutapa. "Bahasa Ibu dan Pembelajaran Agama: Studi tentang Efektivitas Penggunaan Bahasa Bali dalam PAK." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 1 (2020).
- Darmawan, I Putu. "Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam PAK." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020).
- Dharmayanti, N.L.P. "Gereja dan Kebudayaan: Varian Strategi Inkulturasi di Bali." *Jurnal Misialogika* 8, no. 1 (2022).
- Donder, I Ketut. *Teologi Hindu dan Pluralisme Agama: Relevansinya bagi Pendidikan Agama Kristen di Bali*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Gereja Kristen Protestan Bali. *Laporan Tahunan Bidang Pendidikan Tahun 2021*. Denpasar, 2022.
- GKPB. *Laporan Internal Sinode GKPB: Evaluasi Implementasi PAK di Lingkungan Sekolah Kristen Bali*. Denpasar, 2021.
- Hesselgrave, David J. *Contextualization in the New Testament: Patterns for Theology and Mission*. Downers Grove: IVP Academic, 2019.
- Hiebert, Paul. *Anthropological Reflections on Missiological Issues*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Hiebert, Paul G. *Anthropological Reflections on Missiological Issues*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Jackson, Robert. *Signposts: Policy and Practice for Teaching About Religions and Non-Religious World Views in Intercultural Education*. Strasbourg: Council of Europe Publishing, 2014.
- Jan S. Aritonang. *Sejarah Pendidikan Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten Karangasem. *Laporan Evaluasi Penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen Tahun 2022*. Amlapura, 2022.
- Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bali. *Statistik Pendidikan Agama Kristen 2022*. Denpasar: Kanwil Kemenag Bali, 2022.
- Kanwil Kementerian Agama Provinsi Bali. *Laporan Penyelenggaraan PAK 2022*. Denpasar, 2022.
- Kementerian Agama RI. *Evaluasi Kualitas Materi PAK 2022*. Jakarta: Ditjen Bimas Kristen, 2022.

- — —. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Krippendorff, K. "Analytical Constructs." In *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE, 2018.
- Kusuma, I.W. "Ngejot dan Agape: Model Pembelajaran Pelayanan Sosial dalam PAK." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 11, no. 1 (2020).
- Lumbantoruan, Jhon Rinaldi. *Pendidikan Agama Kristen di Lingkungan Multireligius*. Bandung: Bina Media Informasi, 2020.
- Page, Matthew J., and Et Al. "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews." *BMJ* 372 (2021). <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.
- PGRI Bali. *Survei Kebutuhan Guru PAK 2022*. Denpasar: PGRI, 2022.
- Picard, Michel. *Bali: Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press, 2017.
- Polit, Denise F., and Cheryl T. Beck. "Qualitative Research Methods." In *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice*. 10th ed. Philadelphia: Wolters Kluwer, 2017.
- Putra, I. B. R. *Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali, 2022.
- Putra, I.B. *Dialog Agama dan Budaya di Bali*. Denpasar: Udayana University Press, 2022.
- Putra, I.B.R., and I.W. Suwena. "Tri Hita Karana dalam Etika Kristen: Modul Pembelajaran untuk SMA Kristen Bali." *Jurnal Teologi Kontekstual* 10, no. 2 (2021).
- Sinode GKPB. *Laporan Tahunan GKPB: Program Inkulturasi PAK 2019-2021*. Denpasar, 2021.
- SMAK Bali Mandara. *Laporan Evaluasi Sekolah: Hasil Tes Pemahaman Etika Siswa Kelas X-XII*. Denpasar, 2022.
- SMPK Harapan Denpasar. *Laporan Program Sekolah: Kegiatan Pembelajaran Lapangan PAK*. Denpasar, 2023.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (2019). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Suardana, I. W. "Pendidikan Agama Kristen di Bali: Tantangan dan Peluang." *Jurnal Teologi Indonesia* 19, no. 2 (2021).

- Suardana, I.W. "Model Pendidikan Agama Kristen Kontekstual di Bali." *Jurnal Teologi Indonesia* 19, no. 2 (2021).
- — —. "Pendidikan Agama Kristen di Bali: Studi tentang Adaptasi Budaya." *Jurnal Teologi Indonesia* 19, no. 2 (2021).
- Suardana, I Ketut. "Tantangan Implementasi PAK Kontekstual di Bali: Analisis Kompetensi Guru dan Ketersediaan Bahan Ajar." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022).
- Suardana, I Ketut. "Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam Pendidikan Agama Kristen: Studi Kasus di Sekolah Menengah GKPB." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 12, no. 2 (2019).
- — —. "Model Inkulturasi PAK di Bali dalam Perspektif Multidisiplin." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2021).
- Suardana, K. "Cerita Rakyat Bali sebagai Ilustrasi Pengajaran PAK." *Jurnal Studi Agama dan Budaya* 15, no. 2 (2020).
- Suarni, N.K., and P.A Paramita. "Dilema Estetika vs Doktrin dalam Penggunaan Seni Bali untuk PAK." *Jurnal Teologi Praktika* 9, no. 2 (2021).
- Sudarta, I. K. "Pengaruh Bahasa Pengantar terhadap Pemahaman Teologi Siswa PAK di Bali." *Jurnal Linguistik Terapan* 5, no. 2 (2018).
- Sutama, I Made. *Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multireligius: Studi Kasus Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2015.
- Tim Penelitian STT Bali. "PAK Kontekstual di Bali dan Flores: Dua Model Berbeda." *Jurnal Studi Interkultural* 6, no. 2 (2023).
- Widiasih, N. "Seni Sakral dan Pendidikan Agama: Eksplorasi Tari Bali dalam Pembelajaran PAK." *Jurnal Studi Agama dan Budaya* 15, no. 3 (2018).
- — —. "Tari Legong Sebagai Media Narasi Alkitab: Inovasi PAK di Bali." *Jurnal Pendidikan Seni* 12, no. 3 (2019).
- Wijaya, Ketut. "Kontekstualisasi PAK di Bali: Tantangan Teologis dan Praktis." Universitas Kristen Duta Wacana, 2019.
- Wulandari, N.M. "Pembelajaran Etika Kristen Berbasis Subak di PAUD Kristen Bali." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2019).